

Peningkatan Kemandirian Anak Melalui Strategi 'My Morning Mission' Berbasis Life Skill Islami di RA Nurul Huda Semarang

Ulya Ainur Rofiah*, Widya Fajar Oktaviana **, Ainur Rosyidah Kusuma *, Rifatul Khotimah******

* Institut Agama Islam Nahdlatul Ulama Tuban

** RA Nurul Huda Semarang

*** Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang

**** RA Al-Kamil Semarang

ulyaainurrofiah@jainutuban.ac.id , widyafajaroktaviana@gmail.com , aiaainur28@gmail.com , rifatulkhotimah02@gmail.com

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel:

Diterima: 20-02-2025

Disetujui: 28-04-2025

Key word:

Child Independence, Islamic Life Skills, My Morning Mission

Kata kunci:

Kemandirian Anak, Life Skill Islami, My Morning Mission

ABSTRAK

Abstract: This study aims to enhance the independence of children aged 4–5 years through the “My Morning Mission” strategy based on Islamic life skills at RA Nurul Huda Semarang. The method used is Classroom Action Research (CAR), conducted in two cycles, each consisting of the stages of planning, action, observation, and reflection. Children’s independence was measured through four indicators: (1) the ability to wear shoes and organize prayer equipment, (2) the ability to complete tasks without assistance, (3) the courage to make simple decisions independently, and (4) responsibility for personal belongings and the surrounding environment. The research findings show a significant improvement in all indicators of independence from Cycle I to Cycle II. Most children reached the Very Well Developed (BSB) category, indicating that this strategy effectively fosters independence while also instilling Islamic values through consistent, enjoyable, and meaningful daily activities. This study recommends the implementation of the “My Morning Mission” strategy as a character-based learning approach that can be sustainably integrated into early childhood education programs.

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemandirian anak usia 4–5 tahun melalui strategi “My Morning Mission” berbasis life skill Islami di RA Nurul Huda Semarang. Metode yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam dua siklus, masing-masing terdiri atas tahapan perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Kemandirian anak diukur melalui empat indikator, yaitu: (1) kemampuan memakai sepatu dan merapikan alat ibadah, (2) kemampuan menyelesaikan tugas tanpa bantuan, (3) keberanian mengambil keputusan sederhana secara mandiri, dan (4) tanggung jawab terhadap barang pribadi dan lingkungan sekitar. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan pada semua indikator kemandirian dari Siklus I ke Siklus II. Sebagian besar anak mencapai kategori Berkembang Sangat Baik (BSB), menunjukkan bahwa strategi ini efektif membentuk kemandirian sekaligus menanamkan nilai-nilai Islami melalui kegiatan harian yang konsisten, menyenangkan, dan bermakna. Penelitian ini merekomendasikan penerapan strategi “My Morning Mission” sebagai pendekatan pembelajaran berbasis karakter yang dapat diintegrasikan dalam kegiatan PAUD secara berkelanjutan.

PENDAHULUAN

Masa usia dini, khususnya pada rentang usia 4–5 tahun, merupakan fase keemasan (*golden age*) dalam perkembangan anak. Pada tahap ini, anak mulai menunjukkan kemandirian awal yang menjadi pondasi penting bagi pertumbuhan kepribadian dan karakter di masa depan (Rofi'ah 2025b). Kemandirian anak tidak hanya terbatas pada kemampuan fisik untuk melakukan sesuatu sendiri (Rofi'ah 2025a), tetapi juga mencakup aspek tanggung jawab (Rofi'ah, Safitri, and Khotimah 2024), disiplin, dan kontrol diri yang diperoleh melalui pengalaman nyata dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Hurlock yang dikutip (Pinangkaan, Silaban, and Ramli 2023), Artinya, kemandirian merupakan dasar bagi anak untuk belajar menghadapi berbagai tantangan hidup. Hal ini sejalan dengan pemikiran Montessori dalam (Lillard 2016) yang menekankan bahwa “*Never help a child with a task at which he feels he can succeed.*” Ketika anak diberi kesempatan untuk mencoba dan mengambil keputusan sendiri, maka mereka belajar menjadi pribadi yang bertanggung jawab dan percaya diri.

Dalam konteks pendidikan anak usia dini di Indonesia, pentingnya menumbuhkan kemandirian telah ditekankan oleh berbagai pakar. Menurut (Kamil and Asriyani 2023), kemandirian merupakan bagian penting dari kemampuan dasar yang harus dibentuk sejak anak masuk usia prasekolah. Senada dengan itu, (Sutini 2021) menyatakan bahwa pembiasaan kemandirian di PAUD merupakan bagian dari penguatan *life skills* yang sangat dibutuhkan anak untuk bekal masa depannya. Namun, berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan peneliti di RA Nurul Huda Semarang, ditemukan bahwa dari 20 anak kelompok A, hanya sekitar 5 anak (25%) yang menunjukkan kemampuan mandiri dalam menyelesaikan tugas sederhana seperti merapikan alat shalat, mengenakan sepatu sendiri, atau menyiram tanaman tanpa bantuan. Mayoritas anak masih menunjukkan ketergantungan terhadap guru maupun orang tua dalam aktivitas rutin tersebut.

Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa terdapat *gap* antara potensi perkembangan kemandirian anak dengan pendekatan pembelajaran yang selama ini diterapkan. Pembelajaran yang berorientasi pada guru (*teacher-centered*) dan minimnya kegiatan berbasis pengalaman langsung menyebabkan anak belum mendapatkan ruang yang cukup untuk melatih dan membiasakan diri bersikap mandiri. Hal ini menunjukkan perlunya inovasi dalam strategi pembelajaran yang menempatkan anak sebagai subjek aktif.

Dalam perspektif Islam, pembentukan kemandirian merupakan bagian dari pendidikan karakter yang sangat ditekankan. Islam mengajarkan pentingnya usaha dan tanggung jawab pribadi, sebagaimana dalam QS. An-Najm ayat 39:

وَأَن لَّيْسَ لِلْإِنْسَنِ إِلَّا مَا سَعَىٰ

Artinya: “*Dan bahwa manusia hanya memperoleh apa yang telah diusaha kannya.*” Ayat ini menunjukkan bahwa setiap individu, termasuk anak-anak, perlu dibiasakan untuk berusaha sendiri dalam mencapai hasil. Selain itu, QS. At-Tahrim ayat 6 mengingatkan:

يَأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوْمٌ أَنْفَسَكُمْ وَأَهْلِيْكُمْ نَارٌۚ وَقُوْدُهَا أَنَّاسٌ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلِئَكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌۚ لَا يَعْصُمُونَ اللَّهَ مَا أَمْرَهُمْ وَلَا يَعْلَمُونَ مَا يُؤْمِنُونَ

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka...” yang secara tidak langsung menunjukkan tanggung jawab orang tua dan guru dalam membina anak melalui pembiasaan nilai-nilai Islami dalam kehidupan sehari-hari.

Sebagai solusi dari permasalahan yang ditemukan di lapangan, peneliti merancang sebuah pendekatan pembelajaran inovatif yang dikenal dengan metode “*My Morning Mission*” berbasis *life skill* Islami. Metode ini merupakan integrasi antara kegiatan rutin harian dengan pembiasaan nilai-nilai keislaman yang dilaksanakan secara konsisten setiap pagi sebelum dimulainya kegiatan inti pembelajaran. Anak-anak diberikan misi sederhana namun bermakna, seperti merapikan sajadah, menyiram tanaman, dan menyiapkan perlengkapan belajar secara mandiri. Setiap aktivitas dirancang tidak hanya untuk melatih kemandirian fisik dan tanggung jawab pribadi, tetapi juga untuk menumbuhkan kesadaran spiritual dan kepedulian terhadap lingkungan sekitar. Dengan pendekatan yang menyenangkan dan kontekstual, strategi ini bertujuan membentuk karakter anak secara holistik, yang selaras dengan prinsip pendidikan Islam dan kebutuhan perkembangan anak usia dini.

“*My Morning Mission*” juga berfungsi sebagai media pembiasaan *life skill* Islami, di mana setiap aktivitas dipahami anak sebagai bentuk ibadah dan pengabdian kepada Allah SWT. Misalnya, ketika anak menyiram tanaman, mereka belajar untuk menjaga ciptaan Allah SWT. Ketika anak merapikan sajadah, mereka memahami pentingnya kesucian dan ketertiban dalam beribadah. Proses internalisasi nilai seperti ini akan jauh lebih efektif bila dilakukan melalui pengalaman langsung yang menyenangkan. Pendekatan ini tidak hanya melatih kemampuan motorik dan kebiasaan mandiri, tetapi juga menumbuhkan tanggung jawab, inisiatif, dan kedisiplinan anak. Secara tidak langsung, strategi ini juga memperkuat proses pembentukan karakter Islami sejak usia dini, karena anak tidak hanya diajarkan “apa yang harus dilakukan,” tetapi juga “mengapa mereka melakukannya” dalam kerangka nilai keislaman.

Dengan strategi ini, anak usia dini dapat belajar menjadi pribadi yang mandiri baik dalam aspek fisik, kognitif, sosial, maupun spiritual. Pembiasaan yang konsisten dalam suasana yang menyenangkan menjadikan proses pembelajaran lebih bermakna, kontekstual, dan mudah diinternalisasi oleh anak. Penelitian ini penting dilakukan tidak hanya untuk meningkatkan kemandirian anak usia dini secara umum, tetapi juga sebagai inovasi pembelajaran Islami yang aplikatif dan relevan dengan kebutuhan RA di era saat ini. Dengan strategi “*My Morning Mission*”, diharapkan RA mampu menghadirkan proses pendidikan yang menyenangkan, bermakna, dan bernilai ibadah. Berdasarkan paparan tersebut, maka fokus penelitian ini adalah pada “*Peningkatan Kemandirian Anak Melalui Strategi ‘My Morning Mission’ Berbasis Life Skill Islami di RA Nurul Huda Semarang*.” Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi nyata dalam meningkatkan kualitas pembelajaran berbasis karakter dan nilai Islam untuk anak usia 4–5 tahun di lingkungan RA.

METODE

Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dirancang untuk meningkatkan kemandirian anak usia dini melalui strategi pembelajaran inovatif berbasis pada pembiasaan *life skill* Islami. Penelitian ini dilaksanakan secara kolaboratif antara peneliti dan guru kelas di RA Nurul Huda Semarang, khususnya pada anak kelompok A yang berusia 4-5 tahun. Pendekatan tindakan kelas ini mengacu pada model Kemmis dan McTaggart dalam (Ningrum, Niya, and Hamidah 2023), yang mencakup tahapan perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi secara sistematis dan berkelanjutan. Pendekatan kualitatif deskriptif dipilih karena fokus utama penelitian terletak pada proses pembelajaran dan perubahan perilaku kemandirian anak secara alami dan kontekstual dalam kehidupan sehari-hari mereka di lingkungan sekolah. Penelitian dilaksanakan dalam dua siklus, di mana setiap siklus terdiri dari empat tahapan utama. Pada tahap perencanaan, peneliti bersama guru menyusun desain kegiatan “*My Morning Mission*”, yaitu serangkaian aktivitas rutin pagi hari yang menekankan kemandirian dan nilai-nilai Islami. Tindakan dilaksanakan setiap pagi sebelum kegiatan inti dimulai, dengan melibatkan anak dalam aktivitas seperti merapikan sajadah, menyiram tanaman, memakai sepatu sendiri, dan menyiapkan alat tulis. Observasi dilakukan secara langsung dan sistematis terhadap perilaku anak selama kegiatan berlangsung, sementara refleksi digunakan untuk mengevaluasi efektivitas strategi dan merancang perbaikan pada siklus berikutnya.

Subjek penelitian berjumlah 20 anak usia 4-5 tahun yang tergabung dalam kelompok A RA Nurul Huda Semarang. Rentang usia ini berada pada masa *golden age*, yaitu periode krusial dalam perkembangan anak, di mana mereka memiliki sensitivitas tinggi terhadap pengalaman dan kebiasaan yang ditanamkan. (Fitriani and Adawiyah 2018) menyatakan bahwa perkembangan optimal pada usia dini sangat dipengaruhi oleh aktivitas langsung yang bermakna dan menyenangkan. Oleh karena itu, strategi yang diterapkan disusun sesuai dengan kebutuhan perkembangan anak dan prinsip dasar pembelajaran PAUD yang berpusat pada anak, menyenangkan, dan kontekstual. Indikator kemandirian anak dalam penelitian ini mengacu pada Kurikulum Merdeka PAUD dan Permendikbud Nomor 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional PAUD (Adisti et al. 2022). Indikator tersebut meliputi: kemampuan anak dalam melakukan aktivitas perawatan diri secara mandiri seperti memakai sepatu dan merapikan alat ibadah; kemampuan menyelesaikan tugas tanpa bantuan; keberanian mengambil keputusan sederhana secara mandiri; serta tanggung jawab terhadap barang pribadi dan lingkungan sekitar. Setiap indikator tersebut diamati dan dievaluasi menggunakan skala perkembangan yang terdiri dari empat tingkatan, yaitu Belum Berkembang (BB), Mulai Berkembang (MB), Berkembang Sesuai Harapan (BSH), dan Berkembang Sangat Baik (BSB).

Pengumpulan data dilakukan melalui teknik observasi partisipatif, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi. Observasi dilakukan setiap hari selama proses kegiatan berlangsung untuk mencatat perilaku anak berdasarkan indikator yang telah ditentukan. Wawancara dilakukan dengan guru dan beberapa orang tua untuk memperoleh data kualitatif mengenai perubahan perilaku anak baik di sekolah maupun di rumah. Dokumentasi berupa foto kegiatan, jurnal harian anak, serta catatan guru dijadikan sebagai data pendukung sekaligus bahan refleksi dalam proses analisis. Untuk memastikan validitas dan reliabilitas data, lembar observasi dikembangkan dengan melibatkan dua ahli pendidikan anak usia dini dan diuji coba terlebih dahulu sebelum digunakan dalam siklus pertama. Analisis data dilakukan dengan pendekatan interaktif model Miles dan Huberman dalam (Maryani and Sayekti 2023) yang meliputi tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Proses analisis dilakukan secara terus-menerus selama penelitian berlangsung agar setiap tindakan dapat disesuaikan dengan dinamika kelas dan perkembangan anak.

Dalam pelaksanaan penelitian, aspek etis dijaga dengan sungguh-sungguh. Peneliti telah mendapatkan izin resmi dari kepala sekolah serta persetujuan tertulis dari orang tua anak (informed consent). Setiap kegiatan dilakukan dengan pendekatan yang menyenangkan, aman, dan menghargai

kebutuhan serta emosi anak. Tidak ada tindakan yang bersifat memaksa, dan seluruh kegiatan dirancang untuk membangun kemandirian melalui pengalaman positif. Metode yang digunakan tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan keterampilan mandiri secara teknis, tetapi juga bertujuan menginternalisasi nilai-nilai Islami dalam kehidupan sehari-hari anak. Strategi “*My Morning Mission*” memberikan pengalaman spiritual dan sosial yang memperkuat pembiasaan anak untuk bertanggung jawab, disiplin, dan peduli terhadap lingkungan. Dalam setiap aktivitasnya, anak diajak memahami bahwa tugas-tugas kecil yang dilakukan setiap pagi memiliki nilai ibadah dan keutamaan di sisi Allah SWT. Dengan demikian, pendekatan ini tidak hanya membentuk kebiasaan yang baik, tetapi juga menanamkan karakter Islami yang kuat sejak dini. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi kontribusi nyata bagi pengembangan model pembelajaran yang kontekstual, menyenangkan, dan relevan dengan kebutuhan pendidikan anak usia dini berbasis nilai-nilai Islam. Selain itu, model ini juga dapat menjadi rujukan bagi lembaga RA lainnya dalam membentuk kemandirian anak secara holistik.

HASIL

Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus yang dirancang secara sistematis melalui empat tahapan, yakni perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Setiap tahapan diimplementasikan secara kolaboratif antara peneliti dan guru kelas, dengan tujuan utama untuk meningkatkan kemandirian anak usia 4-5 tahun melalui strategi inovatif yang disebut “*My Morning Mission*”. Strategi ini berlandaskan pada pembiasaan aktivitas harian yang dipadukan dengan nilai-nilai life skill Islami, yang relevan dengan karakteristik perkembangan anak usia dini. Kemandirian anak dalam penelitian ini diukur secara menyeluruh melalui empat indikator utama, yaitu: kemampuan anak dalam memakai sepatu dan merapikan alat ibadah sebagai bentuk perawatan diri; kemampuan menyelesaikan tugas secara mandiri tanpa bantuan orang dewasa; keberanian dalam mengambil keputusan sederhana secara spontan; serta tanggung jawab terhadap barang pribadi maupun lingkungan sekitar yang mencerminkan kepedulian dan disiplin. Untuk menilai capaian perkembangan anak dalam setiap indikator tersebut, digunakan skala penilaian perkembangan anak usia dini yang terdiri dari empat tingkatan, yakni Belum Berkembang (BB), Mulai Berkembang (MB), Berkembang Sesuai Harapan (BSH), dan Berkembang Sangat Baik (BSB). Skala ini memberikan gambaran objektif terhadap pencapaian kemampuan kemandirian anak secara bertahap, sekaligus menjadi dasar refleksi dan pengambilan keputusan dalam perbaikan proses pembelajaran di setiap siklus. Berikut ini merupakan Tabel 1. Hasil Penelitian Siklus 1 dari indikator kemandirian anak:

Tabel 1. Hasil Siklus I

Indikator Kemandirian	BB	MB	BSH	BSB
Memakai sepatu & merapikan alat ibadah	20%	50%	20%	10%
Menyelesaikan tugas tanpa bantuan	10%	35%	30%	25%
Mengambil keputusan sederhana secara mandiri	30%	50%	15%	5%
Tanggung jawab terhadap barang & lingkungan	25%	45%	20%	10%

Dari tabel di atas, dapat disimpulkan bahwa hasil pada Siklus I menunjukkan sebagian besar anak usia 4-5 tahun di RA Nurul Huda Semarang masih berada pada tahap *Mulai Berkembang* (MB) dalam aspek kemandirian. Penilaian berdasarkan empat indikator utama kemampuan memakai sepatu

dan merapikan alat ibadah, menyelesaikan tugas tanpa bantuan, mengambil keputusan sederhana secara mandiri, serta tanggung jawab terhadap barang pribadi dan lingkungan menggambarkan bahwa anak-anak belum sepenuhnya menunjukkan perilaku mandiri secara konsisten. Pada indikator pertama, yaitu kemampuan memakai sepatu dan merapikan alat ibadah, sebanyak 50% anak berada pada kategori MB, 20% masih BB (*Belum Berkembang*), 20% BSH (*Berkembang Sesuai Harapan*), dan hanya 10% yang sudah mencapai BSB (*Berkembang Sangat Baik*). Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar anak masih membutuhkan dorongan atau bantuan guru untuk melakukan aktivitas perawatan diri secara mandiri. Aktivitas sederhana seperti mengenakan sepatu atau merapikan sajadah setelah salat masih memerlukan pengulangan dan pembiasaan lebih lanjut.

Sementara itu, pada indikator kemampuan menyelesaikan tugas tanpa bantuan, terlihat sedikit peningkatan, di mana 30% anak sudah masuk kategori BSH, dan 25% bahkan telah mencapai BSB. Namun demikian, masih ada 10% anak yang belum berkembang dan 35% yang baru mulai berkembang. Data ini mengindikasikan bahwa sebagian anak sudah memiliki kesiapan melakukan tugas sederhana sendiri, namun masih dibutuhkan penguatan agar kemampuan tersebut menjadi bagian dari kebiasaan sehari-hari. Indikator ketiga, yaitu keberanian mengambil keputusan sederhana secara mandiri, justru menunjukkan hasil yang paling rendah. Sebanyak 30% anak masih BB dan 50% MB, menunjukkan bahwa sebagian besar anak masih bergantung pada instruksi guru atau orang dewasa dalam mengambil keputusan kecil, seperti memilih aktivitas, alat bermain, atau menata barang. Hanya 15% yang BSH dan 5% yang BSB, yang artinya inisiatif dan rasa percaya diri anak dalam membuat keputusan perlu ditumbuhkan lebih maksimal.

Pada indikator terakhir, tanggung jawab terhadap barang pribadi dan lingkungan, sebanyak 45% anak tergolong MB, 25% BB, 20% BSH, dan 10% BSB. Anak masih menunjukkan ketidakteraturan dalam menyimpan barang milik sendiri atau kurang peduli terhadap kebersihan lingkungan kelas. Kegiatan seperti merapikan alat tulis, menyapu setelah bermain, atau meletakkan sandal pada tempatnya belum dilakukan dengan kesadaran penuh. Secara keseluruhan, hasil Siklus I mencerminkan bahwa sebagian besar anak masih berada pada tahap perkembangan awal kemandirian, dengan rata-rata dominasi pada kategori MB di keempat indikator. Hal ini menjadi refleksi bahwa strategi “*My Morning Mission*” masih perlu dimaksimalkan pelaksanaannya, baik dari segi konsistensi, keterlibatan anak, maupun pendekatan yang lebih menyenangkan dan bermakna. Oleh karena itu, pada siklus berikutnya diperlukan peningkatan kualitas kegiatan dan intervensi yang lebih mendalam untuk memperkuat internalisasi nilai-nilai Islami dan pembiasaan life skill secara menyeluruh untuk mencapai kemandirian yang diharapkan. Perkembangan yang lebih signifikan tampak pada **Siklus II**, sebagaimana ditunjukkan pada tabel berikut:

Tabel 2. Hasil Hasil Siklus II

Indikator Kemandirian	BB	MB	BSH	BSB
Memakai sepatu & merapikan alat ibadah	5%	10%	20%	65%
Menyelesaikan tugas tanpa bantuan	0%	10%	25%	65%
Mengambil keputusan sederhana secara mandiri	5%	15%	20%	60%
Tanggung jawab terhadap barang & lingkungan	0%	20%	30%	50%

Berdasarkan hasil penelitian pada Siklus II sebagaimana tercermin dalam tabel sebelumnya, terlihat bahwa penerapan strategi “*My Morning Mission*” berbasis life skill Islami memberikan dampak yang sangat signifikan terhadap peningkatan kemandirian anak usia dini. Peningkatan terjadi secara merata pada keempat indikator yang diamati, menandakan keberhasilan program dalam membentuk perilaku mandiri anak secara menyeluruh.

Pada indikator kemampuan memakai sepatu dan merapikan alat ibadah, sebanyak 65% anak telah mencapai kategori *Berkembang Sangat Baik* (BSB), sementara hanya 5% yang masih berada di kategori *Belum Berkembang* (BB). Ini menunjukkan bahwa pembiasaan aktivitas harian yang dikemas secara konsisten dan menyenangkan telah membantu anak melakukan tugas-tugas pribadi tanpa bergantung pada bantuan orang dewasa. Dalam aspek menyelesaikan tugas secara mandiri, capaian serupa juga terlihat 65% anak berada di kategori BSB dan tidak ada lagi anak yang tergolong BB. Anak-anak mulai menunjukkan inisiatif dan tanggung jawab dalam menyelesaikan tugas-tugas sederhana, seperti menyiapkan alat tulis atau merapikan perlengkapan pribadi mereka tanpa harus diminta guru.



Gambar 1. Anak menyelesaikan tugas secara mandiri

Gambar diatas memperlihatkan dua anak yang sedang aktif menyusun huruf menggunakan media tepung dan kartu kosa kata. Kegiatan ini menuntut mereka untuk berkonsentrasi, mengikuti instruksi secara mandiri, dan menyelesaikan tantangan yang diberikan tanpa bantuan langsung dari guru. Hal ini menunjukkan perkembangan positif dalam aspek kemandirian menyelesaikan tugas. Indikator kemampuan mengambil keputusan sederhana juga mengalami perkembangan yang luar biasa. Sebanyak 60% anak berada dalam kategori BSB, menunjukkan keberanian mereka dalam memilih dan menentukan tindakan secara mandiri, seperti memilih tempat duduk, mengambil buku, atau menentukan urutan kegiatan. Gambar berikut ini memperlihatkan aktivitas anak-anak di *pojok baca*, di mana salah satu anak tampak sedang merapikan dan memilih buku bacaan:



Gambar 2. Aktivitas anak-anak di pojok baca

Sementara itu, pada indikator tanggung jawab terhadap barang pribadi dan lingkungan sekitar, 50% anak telah menunjukkan performa optimal. Anak mulai menunjukkan kepedulian terhadap kebersihan kelas, merapikan mainan, serta menjaga barang-barang pribadinya dengan penuh tanggung jawab. Peningkatan yang terjadi dalam semua indikator ini mencerminkan efektivitas strategi "My Morning Mission" sebagai pendekatan pembelajaran yang bukan hanya berorientasi pada kemandirian teknis, tetapi juga menanamkan nilai-nilai karakter Islami seperti tanggung jawab, kerapian, disiplin, dan kepedulian sosial. Strategi ini terbukti mampu merangsang perkembangan kemandirian anak secara holistik, sejalan dengan prinsip pendidikan anak usia dini yang menekankan pembelajaran melalui pengalaman langsung, lingkungan yang suportif, dan kegiatan yang menyenangkan. Hal ini memperkuat

pandangan Hurlock dalam (Santika 2018) bahwa perilaku anak akan terbentuk secara optimal melalui pembiasaan yang konsisten dan bermakna.

Dengan demikian, strategi ini tidak hanya relevan diterapkan di lembaga PAUD berbasis Islam, tetapi juga layak dijadikan model pembelajaran yang integratif untuk membangun kemandirian sekaligus karakter Islami pada anak sejak usia dini. Pembiasaan positif yang dikembangkan secara terus-menerus melalui pendekatan spiritual, emosional, dan sosial menjadi landasan penting dalam membentuk pribadi anak yang mandiri, bertanggung jawab, dan berakhhlak mulia.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan strategi “*My Morning Mission*” berbasis life skill Islami di RA Nurul Huda Semarang memberikan dampak yang sangat positif terhadap peningkatan kemandirian anak usia dini. Strategi ini secara konsisten mengintegrasikan rutinitas harian dengan nilai-nilai Islami dalam bentuk kegiatan sederhana namun bermakna, seperti memakai sepatu, merapikan alat ibadah, menyiram tanaman, hingga menyiapkan alat tulis secara mandiri. Keempat indikator kemandirian yang diamati menunjukkan peningkatan signifikan dari Siklus I ke Siklus II, baik dari segi kemampuan teknis maupun aspek karakter yang mendasari perilaku mandiri anak. Pada indikator pertama, yaitu kemampuan memakai sepatu dan merapikan alat ibadah, peningkatan dari 10% anak yang tergolong *Berkembang Sangat Baik (BSB)* di Siklus I menjadi 65% di Siklus II menunjukkan bahwa rutinitas yang dilandasi makna spiritual dan pembiasaan positif sangat efektif membentuk keterampilan perawatan diri anak. Anak tidak hanya mampu melakukan aktivitas tersebut secara teknis, tetapi juga memahami bahwa merapikan alat ibadah adalah bagian dari tanggung jawab personal sebagai bentuk penghormatan terhadap nilai-nilai keislaman. Indikator kedua, yakni kemampuan menyelesaikan tugas tanpa bantuan, juga memperlihatkan perkembangan yang mencolok. Dari 25% anak yang berada di kategori BSB di Siklus I meningkat menjadi 65% di Siklus II. Hal ini menegaskan bahwa anak usia dini memiliki potensi besar untuk tumbuh menjadi individu mandiri apabila diberikan ruang untuk berlatih dan didampingi dengan cara yang tepat. Strategi “*My Morning Mission*” berperan sebagai media pembiasaan yang menghadirkan tugas-tugas sederhana dalam suasana menyenangkan dan penuh motivasi.

Peningkatan serupa terjadi pada indikator ketiga, yaitu keberanian mengambil keputusan sederhana secara mandiri. Dari 5% anak yang menunjukkan keberanian tinggi pada Siklus I, meningkat menjadi 60% pada Siklus II. Hal ini mencerminkan perkembangan rasa percaya diri anak untuk menentukan pilihan dan bertindak tanpa harus menunggu arahan dari orang dewasa. Sikap ini menjadi fondasi penting dalam membangun karakter anak yang proaktif dan berani bertanggung jawab atas pilihannya sendiri. Indikator keempat, tanggung jawab terhadap barang pribadi dan lingkungan sekitar, juga mengalami peningkatan signifikan dari 10% (BSB) di Siklus I menjadi 50% di Siklus II. Anak mulai terbiasa merapikan mainan, menjaga kebersihan kelas, dan menyimpan barang dengan tertib. Ini menunjukkan bahwa pembiasaan yang berulang dan disampaikan melalui pendekatan Islami mampu menanamkan nilai tanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari anak.

Temuan ini memperkuat relevansi strategi “*My Morning Mission*” dengan teori perkembangan Vygotsky tentang *zona perkembangan proksimal*, di mana anak berkembang secara optimal melalui bimbingan yang tepat dan kegiatan yang menantang namun masih dalam jangkauan kemampuannya. Strategi ini juga selaras dengan pendekatan *ta'dib* dalam pendidikan Islam, yaitu pendidikan yang menanamkan nilai moral dan spiritual melalui praktik nyata dalam kehidupan sehari-hari. Setiap kegiatan diawali dengan doa, diiringi dengan sikap tolong-menolong, dan ditutup dengan evaluasi sederhana yang membiasakan anak untuk berpikir reflektif dan bertanggung jawab. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa strategi “*My Morning Mission*” berbasis life skill Islami merupakan pendekatan pembelajaran

yang efektif dan aplikatif dalam menumbuhkan kemandirian anak usia dini. Strategi ini bukan sekadar melatih keterampilan harian, melainkan juga membentuk karakter Islami yang mandiri, bertanggung jawab, dan peduli terhadap lingkungan sejak usia dini. Keberhasilan implementasi strategi ini di RA Nurul Huda Semarang menjadi bukti nyata bahwa pembelajaran yang berakar pada nilai dan pengalaman kontekstual mampu memberikan dampak transformatif dalam dunia pendidikan anak usia dini.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang dilakukan dalam dua siklus, dapat disimpulkan bahwa strategi “*My Morning Mission*” berbasis life skill Islami terbukti efektif dalam meningkatkan kemandirian anak usia 4–5 tahun di RA Nurul Huda Semarang. Strategi ini berhasil membentuk pembiasaan positif melalui aktivitas pagi yang sederhana namun bermakna, seperti memakai sepatu, merapikan alat ibadah, menyelesaikan tugas secara mandiri, mengambil keputusan sederhana, serta bertanggung jawab terhadap barang pribadi dan lingkungan sekitar. Peningkatan signifikan terlihat pada semua indikator kemandirian dari Siklus I ke Siklus II, dengan mayoritas anak mencapai kategori *Berkembang Sesuai Harapan* dan *Berkembang Sangat Baik*. Pendekatan ini tidak hanya membangun keterampilan teknis, tetapi juga menanamkan nilai-nilai Islami, seperti kedisiplinan, tanggung jawab, dan kepercayaan diri sejak usia dini. Dengan demikian, “*My Morning Mission*” dapat menjadi strategi yang aplikatif dan inspiratif untuk diterapkan dalam pembelajaran PAUD berbasis karakter dan spiritualitas Islam.

DAFTAR RUJUKAN

- Adisti, Aprilian Ria, Issy Yuliasri, Rudi Hartono, And Sri Wuli Fitriati. 2022. “Pengembangan Literasi Digital Pembelajaran Bahasa Inggris Untuk Anak Usia Dini Dalam Menyambut Kurikulum Merdeka.” *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana* 5 (1): 111–19.
- Fitriani, Rohyana, And Rabihatun Adawiyah. 2018. “Perkembangan Fisik Motorik Anak Usia Dini.” *Jurnal Golden Age* 2 (01): 25–34.
- Kamil, Nurhusni, And Solatiyah Asriyani. 2023. “Analisis Penerapan Metode Montessori Pada Aspek Kemandirian Anak Melalui Kegiatan Pembelajaran Practical Life | Jurnal Buah Hati,” April. <Https://Ejournal.Bbg.Ac.Id/Buahhati/Article/View/2098>.
- Lillard, Angeline Stoll. 2016. *Montessori: The Science Behind The Genius*. Oxford University Press.
- Maryani, Kristiana, And Tri Sayekti. 2023. “Pelaksanaan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Pada Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini.” *Murhum : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 4 (2): 609–19. <Https://Doi.Org/10.37985/Murhum.V4i2.348>.
- Ningrum, Mallevi Agustin, Lischa Dwi Christin Niya, And Mazyiatul Hamidah. 2023. “Meningkatkan Kemampuan Motorik Kasar Melalui Permainan Halang Rintang Pada Anak Usia Dini.” *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 7 (5): 5133–42. <Https://Doi.Org/10.31004/Obsesi.V7i5.4868>.
- Pinangkaan, Edita A. M., Ricky Alfredo Silaban, And Musdalifah Ramli. 2023. “Teori Bermain.” *Penerbit Tahta Media*, November. <Http://Tahtamedia.Co.Id/Index.Php/Issj/Article/View/482>.

- Rofi'ah, Ulya Ainur. 2025a. "A Penggunaan Media Usap Tabur Untuk Meningkatkan Motorik Halus Anak Usia Dini Di Era Society 5.0." *Bunayya: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini* 5 (1): 38–47.
- _____. 2025b. "Pendekatan Inquiry Berbasis Filsafat Pendidikan Dalam Mengembangkan Kreativitas Dan Keterampilan Pemecahan Masalah Anak Di Paudq Nur Fadlilah Tuban." *Golden Age And Inclusive Education* 2 (1). <Https://Ccg-Edu.Org/Index.Php/Galon/Article/View/263>.
- Rofi'ah, Ulya Ainur, Dewi Safitri, And Nur Khotimah. 2024. "Implementasi Kegiatan Menggambar Dekoratif Dalam Mengembangkan Kreativitas Aud." *Alzam: Journal Of Islamic Early Childhood Education* 4 (2): 19–25.
- Santika, Tika. 2018. "Peran Keluarga, Guru Dan Masyarakat Dalam Pembentukan Karakter Anak Usia Dini." *Judika (Jurnal Pendidikan Unsika)* 6 (2): 77–85. <Https://Doi.Org/10.35706/Judika.V6i2.1797>.
- Sutini, Sutini. 2021. "Upaya Menanamkan Nilai-Nilai Entrepreneurship Untuk Membekali Kecakapan Hidup (Life Skill) Sejak Dini Pada Peserta Didik." *Teaching : Jurnal Inovasi Keguruan Dan Ilmu Pendidikan* 1 (2): 38–44. <Https://Doi.Org/10.51878/Teaching.V1i2.225>.